

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ekonomi Pembangunan**

Ekonomi pembangunan adalah salah satu bidang studi ekonomi yang membahas bagaimana kondisi dan cara membangun perekonomian suatu negara yang masih berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, dalam perekonomian yang terjadi peningkatan tidak hanya pada produk berupa barang dan jasa yang diperjualbelikan tetapi juga perkembangan pada bidang yang terdampak dari adanya perekonomian seperti pendidikan, teknologi, kesehatan, infrastruktur, pendapatan dan kemakmuran masyarakat. hal tersebut biasanya digambarkan dengan menggunakan data pendapatan per kapita, seperti sebagai berikut:

1. Taraf pembangunan ekonomi yang dicapai sebagai negara.
2. Tingkat perkembangannya dari tahun ke tahun.<sup>16</sup>

Tingkat pertumbuhan suatu perekonomian di negara dilihat dari kenaikan produksi barang dan jasa yang dihasilkan, dalam artian seberapa produk tersebut laku dipasaran. Namun kembali lagi pertumbuhan ekonomi yang sudah berjangka panjang tidak bisa dikatakan bahwa perekonomian suatu negara meningkat, karena pertumbuhan ekonomi biasanya dibarengi

---

<sup>16</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 9-10.

dengan semakin meningkat pula penduduk di suatu negara sehingga hal tersebut tidak bisa menjadi patokan. Jadi jika dalam setiap tahun perekonomian suatu negara dikatakan terus mengalami pertumbuhan, namun kepadatan penduduk juga semakin meningkat, hal tersebut dapat dipastikan bahwa perekonomian negara stagnan (tidak bergerak maju sama sekali).

Maka dari itu, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana tingkat presentase pertumbuhan penduduk harus mengalahkan tingkat kepadatan penduduk. Sehingga pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan meningkat dan selanjutnya dilaksanakannya pembangunan ekonomi.<sup>17</sup>

Setelah Perang Dunia II berakhir, banyak sekali negara yang mulai memperhatikan dan mencoba melakukan pembangunan ekonomi negaranya masing-masing, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Banyak sekali negara bekas jajahan yang tertinggal jauh perekonomiannya dengan negara maju, sehingga membuat mereka mencoba untuk mengejar ketertinggalan tersebut, misalnya seperti negara Indonesia, Pakistan, Korea, dan India.
2. Berkembangnya perhatian negara-negara maju yang melirik Negara Sedang Berkembang (NSB) terhadap usaha yang dilakukan dalam hal pembangunan ekonomi.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 11.

3. Demi untuk terlepas dari perkembangan komunisme, sehingga usaha membangun perekonomian negara terus digalakkan.<sup>18</sup>

Terdapat dampak positif dengan adanya pembangunan ekonomi pada suatu negara yaitu:

1. Dengan adanya pembangunan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.
2. Dengan adanya pembangunan ekonomi, SDM yang ada disuatu negara dapat dimanfaatkan dengan baik.
3. Dengan adanya pembangunan ekonomi dapat meningkatkan kebutuhan dan persediaan barang yang sangat diperlukan manusia.
4. Dengan adanya pembangunan ekonomi dapat mempermudah masyarakat disuatu negara memenuhi setiap kebutuhannya.
5. Dengan adanya pembangunan ekonomi dapat meningkatkan penyediaan kebutuhan yang semakin bermacam-macam di zaman yang terus berkembang.

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di setiap negara, para pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pembangunan, harus siap menghadapi banyak tantangan yang ada. Mereka harus siap menghadapi tantangan dalam pembangunan ekonomi yang bersifat dinamis dan mencari cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam

---

<sup>18</sup> Licolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 4-5.

hal ini kerugian yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi di suatu negara meliputi:

1. Terjadinya Kerusakan Lingkungan di suatu negara. Kerusakan lingkungan bisa terjadi jika melakukan pembangunan dalam ekonomi secara besar-besaran, manakala tidak diimbangi dengan keberpihakan terhadap lingkungan justru akan menghancurkan pembangunan itu sendiri.
2. Konflik Antar Negara. Sebagai negara yang hidup pada era global, maka berbagai peristiwa yang terjadi di luar negara akan dapat dengan cepat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara lain. konflik ini bisa terjadi manakala terdapat perbedaan pendapat antara batasan wilayah dan kepemilikan dari sumber daya yang bisa menghasilkan *profit*.
3. Terjadinya Konflik Antar Penduduk Lokal di suatu negara. Konflik seperti ini biasanya terjadi karena faktor-faktor seperti batasan wilayah, kurang meratanya pembangunan, persoalan yang berkaitan sosial budaya, dan masih banyak lagi. Jika hal tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak semakin meningkatnya tensi hubungan sosio kemasyarakatan yang berkembang dimasyarakat.<sup>19</sup>

Negara-negara berkembang yang perlu adanya pembangunan ekonomi terbagi dan tersebar di tiga benua, yaitu di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Di mana setiap negara memiliki bangsa, golongan etnik, kepercayaan dan agama, kekayaan alam, kepadatan penduduk tiap daerah,

---

<sup>19</sup> Christea Frisdiantara dan Imam Mukhlis, *Ekonomi Pembangunan sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*, (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), hal. 7-8.

dan faktor-faktor lainnya yang berbeda-beda. Namun walaupun setiap negara memiliki perbedaan disetiap faktornya, masih ada hal yang sama berkaitan dengan pertumbuhan perekonomiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kemakmuran yang masih dalam kategori rendah.
2. Produktifitas setiap pekerjaanya juga masih dalam kategori rendah.
3. Tingkat pertumbuhan penduduk yang terbilang tinggi.
4. Sifat dari kegiatan ekonominya yaitu dualisme.
5. Perekonomian masih berpusat pada sektor pertanian.
6. Dalam mengekspor masih mengandalkan bahan mentah.<sup>20</sup>

#### **B. Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi**

Sektor pertanian sangat berperan penting dalam negara berkembang, pasalnya masyarakat yang memiliki taraf hidup rendah masih sangat bergantung dengan pertanian. Perencana yang baik dalam upaya pembangunan ekonomi seharusnya memperhatikan masyarakat yang menggantungkan hidup disektor pertanian demi meningkatkan kesejahteraannya. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan membantu petani mengelola pertanian supaya menghasilkan produk yang unggul dan harga yang ditawarkan bisa tinggi. Walaupun begitu kenaikan output juga tidak bisa dikatakan baik untuk masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan harga dari petani biasanya juga tetap lebih rendah daripada pengepul, sehingga kenaikan output tidak bisa menjadi patokan kesejahteraan petani desa. Namun kembali lagi, hal ini juga perlu adanya perhatian lebih.

---

<sup>20</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 14-17.

Setiap Negara Sedang Berkembang (NSB) pasti mengandalkan sektor pertaniannya. Namun terdapat pengecualian pada negara Malaysia dan Saudi Arabia, karena negara tersebut memiliki minyak dan timah sebagai produk ekspor yang utama dan untuk cadangan devisanya sudah tidak bisa diragukan kembali.

Ada hal lain lagi yang menjadikan mengapa sektor pertanian memiliki peran penting yaitu dalam penyediaan input seperti tenaga kerja, bagi sektor industri dan sektor-sektor modern lainnya. Sektor pertanian berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dipertanian, baik hasil bahan mentah maupun bahan setengah jadi. Namun terkadang juga terjadi ketimpangan karena sektor pertanian tidak mampu memenuhi semua kebutuhan yang ada dipertanian.

Untuk itu untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan pertanian diperlukan adanya perubahan pada cara produksi, pendapatan, cara memperoleh modal, dan tingkat persaingan. Pemerataan disektor pertanian bisa diatasi dengan melakukan perubahan di sektor pertanian itu sendiri, baik dalam permodalan, teknologi, kesejahteraan sosial, dan ketenteraman. Untuk menjaga kelestarian sumber daya yang digunakan untuk bertani diperlukan pengembangan pada sistem usaha tani yang lebih ramah lingkungan, selanjutnya memelihara dan menjaga kualitas lingkungan, kurangi dampak negatif dan tingkatkan dampak positif yang berasal dari eksternal.

Proses pembangunan ekonomi desa bisa dilihat dari perpindahan model pertanian subsisten menjadi pertanian modern. Pertanian modern yang lebih maju bisa diartikan sebagai pertanian yang tanggap terhadap perubahan zaman yang terus terjadi disetiap waktu. Jadi dari bagaimana cara dan bagaimana alat yang diperlukan dalam bertani terus terjadi pembaharuan.

Di Indonesia sendiri jika pemerintah ingin melaksanakan perencanaan kuantitatif akan tetap sulit dilaksanakan jika masyarakat petani belum bisa bersinergi secara menyeluruh. Diperlukan kemampuan dan kerjasama yang baik jika suatu pertanian ingin membuat kelompok tani yang mana bisa sebagai media *sharing* bersama. Selain itu juga dibutuhkan manajemen yang terarah supaya dalam meningkatkan pertanian dari pertanian tradisional menjadi modern bisa terealisasi. Jika pola-pola tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, maka bisa semakin memperkuat dan menguntungkan petani dan negara sendiri.<sup>21</sup>

### **C. Pembangunan Pertanian**

Dalam membangun pertanian terdapat tiga tahapan pembangunan. Yaitu yang pertama, pertanian tradisional. Di mana ditandai dengan hasil produksi yang masih dalam kategori rendah. Yang kedua yaitu produk hasil pertanian mulai beragam dan sudah dipasarkan ke pasar komersil, namun disayangkan di sini modal dan teknologi masih terbatas. Dan yang ketiga yaitu pertanian yang sudah dalam kategori modern, di mana produktifitas

---

<sup>21</sup> Licolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 405-407.

tinggi, teknologi tinggi, modal terpenuhi. Pada tahap ini semua kegiatan pertanian difokuskan untuk memenuhi kepuasan konsumen. Berikut penjelasan tahapan pembangunan pertanian:

#### 1. Pertanian Tradisional (Subsisten)

Dalam jenis pertanian yang pertama ini biasanya hasil produksi dengan kebutuhan hidup sama bandingannya. Jadi bisa dikatakan petani jenis ini menanam untuk kebutuhan hidup tanpa perlu mencari keuntungan. Jenis yang ditanam biasanya belum beragam, masih sebatas padi atau jagung saja. Selain itu, alat yang digunakan untuk bertani pun juga masih sangat sederhana, contohnya untuk membajak masih dengan bantuan hewan, bukannya mesin. Kemudian, modal yang dimiliki juga menjadi terbatasnya kemampuan bertani jenis subsisten ini, sehingga tenaga manusia pasti masih sangat dominan dalam mengelola pertaniannya.<sup>22</sup>

Semakin sempitnya lahan yang dikelola, juga bisa menyebabkan penurunan hasil produksi karena petani belum bisa memanfaatkan secara maksimal. Kegagalan panen akibat kerusakan lingkungan ataupun bencana alam juga menjadi hal yang ditakuti oleh petani, terlebih jika rentenir sudah mulai berdatangan menagih hutang. Selanjutnya dampak yang bisa dialami yaitu tenaga kerja menganggur disepanjang tahun, walaupun sebelumnya sudah bekerja keras disetiap musim tanam dan panen. Petani

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 407.

pada model pertanian ini biasanya memiliki tenaga yang terbatas dalam bertani, sehingga tidak salah jika hasil yang diperoleh juga hanya mencukupi kebutuhan hidup keluarga saja. Terlebih jika keadaan lingkungan sudah sangat statis. Apalagi tidak didukung adanya teknologi canggih, kelembagaan yang tidak berpihak, pasar-pasar sulit dijangkau karena terlampau jauh, dan kurangnya komunikasi dari desa ke kota bisa menjadi hambatan yang bertubi-tubi dirasakan dalam pertanian jenis ini.

Dengan kondisi diatas, maka tak heran jika petani yang terlanjur nyaman dengan kegiatan, fasilitas yang diperoleh selama ini akan enggan berpindah untuk bergerak maju, karena ketakutan-ketakutan terus mendominasi dalam mental petani. Sosialisasi, pelatihan, modal, sangat diperlukan sebenarnya jika ingin merubah itu semua.

## 2. Tahap Pertanian Tradisional menuju Pertanian Modern

Mungkin mencoba untuk merealisasikan perubahan dari pertanian tradisional menuju pertanian modern adalah suatu yang tidak mudah. Biasanya upaya untuk mengenalkan jenis tanaman yang cocok untuk diperdagangkan kepada petani merupakan sesuatu yang tidak mudah. Menggantungkan hidup pada pertanian untuk diperdagangkan akan mengandung resiko yang lebih besar bagi petani kecil. Jika salah jalur sedikit saja, hal tersebut akan membuat hidup petani kecil hancur.

Oleh karenanya, dengan melakukan perubahan secara perlahan-lahan merupakan solusi terbaik untuk merealisasikan reformasi pertanian

tradisional ke pertanian modern yaitu dengan cara melakukan penanaman secara beragam (ada tanaman yang dijual dan tanaman yang dikonsumsi pribadi). Untuk tahapan ini jika sudah berjalan cukup lancar, tanaman pokok mulai tidak mendominasi dan tanaman untuk diperdagangkan seperti buah-buahan, kopi, dan lainnya justru lebih diunggulkan. Walaupun begitu biasanya petani akan tetap memiliki peternakan terlepas masih sederhana. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan bisa menjadi penyumbang pengurangan pengangguran di pedesaan, karena pedesaan merupakan salah satu daerah terbanyak dengan masyarakatnya yang masih menganggur. Perlu adanya kegiatan produktif yang menghasilkan *profit* supaya bisa mengatasi tidak meratanya lowongan pekerjaan.<sup>23</sup>

Sebagai contoh, jika petani menanam tanaman pokok saja setiap musim dan tahunnya, maka ketika terdapat waktu-waktu senggang dan tanah tidak terdapat tanamannya itu akan kurang produktif. Berbeda jika disela-sela waktu senggang petani menanam tanaman perdu disamping tanaman pokok yang telah panen, maka selain bisa meningkatkan keuntungan juga bisa produktifitas tenaga kerjanya yaitu keluarga sendiri.

Dengan penggunaan alat bantu sederhana juga bisa meningkatkan produktifitas tanaman, seperti traktor kecil atau hewan pembajak. Selanjutnya, pemilihan bibit unggul, pupuk berkualitas, dan irigasi yang baik juga menjadi faktor utama peningkatan produktifitas tanaman.

---

<sup>23</sup> Licolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 407-410.

Dengan demikian, diharapkan para petani dapat memperoleh pendapatan yang maksimal dari adanya penganekaragaman tanaman. Selain itu diversifikasi pada tanaman juga bisa mengurangi resiko kegagalan panen, jika sebuah kondisi iklim atau bencana terjadi. Namun, tingkat keberhasilan atau kegagalan dari usaha petani tidak hanya dilihat dari bagus tidaknya hasil pertanian, namun juga ada faktor lain seperti kondisi finansial, sosial, politik, dan masih banyak lagi.

Dalam memperlancar pembangunan pertanian, terdapat syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Berikut syarat-syarat mutlak yang harus tersedia dalam pembangunan pertanian dan jika salah satu syarat saja tidak tersedia, maka pembangunan bisa berhenti atau mungkin tidak berjalan secara statis.

1. Tersedianya pasar yang menampung hasil produksi petani. Dalam memasarkan hasil pertaniannya, petani membutuhkan adanya pasar yang mempertemukan antara konsumen dan produsen, sehingga akan menghasilkan proses tawar-menawar didalamnya. Selain itu dibutuhkan *trust* atau kepercayaan petani terhadap sistem yang dijalankan oleh pasar.
2. Teknologi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Jika petani ingin meningkatkan hasil pertaniannya, patut adanya untuk meningkatkan teknologi yang dipakai. Karena semakin canggih teknologi yang digunakan akan semakin efisien dalam proses menanam walaupun lahan yang digunakan sesempit apapun.

3. Adanya bahan-bahan dan alat-alat untuk menanam di daerah lokal. Semakin mudahnya memperoleh persediaan bahan dan alat di daerah lokal, juga menjadikan pekerjaan petani semakin efisien. Tanpa harus melakukan impor barangpun petani bisa mendapatkan kebutuhan yang diinginkan.
4. Adanya stimulus yang bisa merangsang produksi petani. Yaitu dengan meningkatnya teknologi, pasar yang mudah dijangkau, dan tersedianya bahan-bahan serta alat produksi, akan memberikan kesempatan bagi petani untuk bergerak maju meningkatkan perekonomiannya melalui pertanian. Namun sebenarnya faktor yang paling penting menurut petani adalah harga. Harga yang menguntungkan, pembagian hasil wajar, dan ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan keluarga petani adalah yang paling utama.
5. Adanya pengangkutan yang terus berjalan lancar dan kontinu. Jika tidak tersedianya sarana pengangkutan yang mudah ditemui dengan biaya murah, maka syarat keempat dan sebelumnya akan berjalan kurang baik, karena tanpa adanya pengangkutan, lantas bagaimana petani membawa hasil pertanian yang begitu banyak. Jadi diperlukan sinergi yang baik antara pengangkut dan petani untuk kemudian mengantarkan hasil pertanian baik ke pasar lokal ataupun ke kota.

Selanjutnya yaitu syarat-syarat pelancar dalam pembangunan pertanian.

1. Pendidikan tentang pembangunan. Perlu adanya pendidikan secara nonformal, seperti bimbingan, pelatihan, dan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan hasil pertanian.
2. Tersedianya pengkreditan untuk petani. Untuk meningkatkan hasil pertaniannya, petani membutuhkan adanya suntikan dana dalam membeli kebutuhan pertanian sehingga dengan tersedianya tempat kredit untuk petani yang memberi fasilitas kredit untuk peningkatan produksi petani juga menjadi salah satu pelancar pembangunan pertanian.
3. Kegiatan saling membantu bagi para petani. Budaya tolong menolong merupakan hal yang diperlukan, terlebih untuk membantu sesama petani yang sedang membutuhkan tenaga atau sedang mengalami musibah. Ini juga merupakan salah satu kegiatan yang memperlancar pembangunan pertanian.
4. Memperbaiki kualitas tanah dan memperluas lahan. Karena tanah yang terus digunakan bertani tanpa ada perbaikan akan rusak, oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah perbaikan seperti (1) memperbaiki kualitas produksi dengan pemilihan pupuk yang bagus, irigasi yang lancar, dan pengaturan pola tanam; selanjutnya (2) perbaikan tanah yang lebih baik, misalnya membuka lahan sawah baru.

5. Perencanaan tingkat nasional untuk merealisasikan pembangunan pertanian. Dalam hal ini pemerintah harus memutuskan apa, kapan, berapa, dimana, mengapa, dan bagaimana pembangunan pertanian dijalankan, terlebih tujuannya untuk jangka panjang. Karena posisi pemerintah sebenarnya adalah membutuhkan pembangunan yang berjalan tidak terbatas, sedangkan sumberdaya terbatas sehingga diperlukan perencanaan yang matang.<sup>24</sup>

#### **D. Strategi Modernisasi Pertanian**

Dalam mengupayakan modernisasi pertanian dari tahap pertanian tradisional menuju pertanian modern dibutuhkan strategi yang matang baik dari sisi kebutuhan dan *skill*. Terlebih kita sudah mengetahui bahwa pertanian tradisional bagi petani bukan hanya sebagai alat mencari keuntungan saja, tapi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Sehingga pelaku kepentingan yang ingin melakukan perubahan terhadap pertanian di Indonesia harus secara hati-hati, terlebih jika kebijakan yang diambil akan mempengaruhi sosial, politik, dan kelembagaan masyarakatnya. Terlepas dari hal tersebut, perubahan tahapan pertanian sangat diperlukan di zaman yang juga terus berganti disetiap tahunnya. Berikut beberapa strategi modernisasi pertanian.

##### **1. Perlunya perubahan pada teknologi pertanian dan inovasi**

Perubahan pada alat-alat pertanian dan adanya inovasi baik cara produksi ataupun kebutuhan-kebutuhan lainnya menjadi syarat utama

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 410-413.

Negara Sedang Berkembang (NSB) supaya hasil pertanian yang diperoleh juga optimal. Berbeda sekali dengan negara Afrika dan Amerika Latin yang mana tidak perlu melakukan perubahan pada teknologipun sudah mampu meningkatkan produktivitasnya, alasannya karena tanah yang luas dan unsur tanah yang produktif.

Terdapat dua jenis sumber perubahan pada teknologi yang dapat dijadikan alat perubahan pertanian, namun kedua sumber tersebut memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan NSB. Dua sumber tersebut, Sumber yang pertama yaitu mengenalkan alat mekanisme untuk meningkatkan efisiensi kerja, dan mengurangi tenaga manusia. Misalnya seperti penggunaan traktor besar, sehingga mempercepat pembajakan dan menghemat biaya juga. Inilah yang menjadi kunci hasil produksi dan *profit* meningkat.

Walaupun begitu, Negara Sedang Berkembang sebenarnya memiliki banyak kekurangan yang membuat strategi tersebut sulit dilaksanakan, seperti lahan yang terbagi dalam petakan kecil, modal yang sulit didapat, tenaga manusia yang melimpah, di mana salah langkah sedikit saja akan menimbulkan pengangguran. Maka dari itu, jika pemerintah melakukan impor terhadap mesin-mesin canggih, itu hanya akan menimbulkan pembangunan tidak berjalan, sehingga jika suatu negara bisa melakukan produksi mesin-mesin pertanian sendiri kemudian disalurkan kepada petani dengan sistem cicilan tanpa bunga, maka pembangunan dengan inovasi ini akan berjalan dengan lancar.

Selanjutnya adalah inovasi, seperti perubahan proses penanaman dari unsur kimiawi menuju non kimiawi. Yang artinya melakukan perubahan dengan menanam produk-produk organik agar menciptakan bibit unggul yang sehat untuk dikonsumsi dan unsur hara itu sendiri, walaupun begitu tidak serta-merta langsung dirasakan keuntungannya bagi tenaga kerja. Perlunya penanaman dengan menggunakan bibit unggul, kemudian cara irigasi yang baik dan orientasi kedepan merupakan salah satu ciri-ciri pertanian modern. Kegiatan usaha seperti ini cocok sekali diterapkan baik pada pertanian yang besar ataupun kecil, jadi sifatnya netral. Selain itu kegiatan pertanian seperti tidak membutuhkan alat pertanian yang harus canggih dan modal yang besar, sehingga akan cocok sekali diterapkan pada negara tropis maupun sub tropis.

Untuk pola inovasi yang pertama dan kedua masing-masing telah sukses diterapkan di negara Amerika Serikat dan selanjutnya negara Jepang. Namun dalam penerapan dua pola tersebut di negara lain terkadang tidak bersifat netral walaupun varietas bibit unggul bersifat netral. Hal tersebut bisa terjadi karena kebijakan atau lembaga pemerintah hanya akan berpihak pada pertanian yang besar dan petani kaya. Karena biasanya bibit tanaman yang unggul akan memerlukan penanganan lebih khusus seperti kualitas irigasi, tambahan pestisida, kemudahan mendapat kredit, luas tanah dan lain sebagainya yang semua dapat didapat mudah oleh petani kaya. Sehingga pada dasarnya hal tersebut menyebabkan petani kecil dipedesaan semakin melarat dan miskin secara massal. Maka dari itu,

agar pembangunan pertanian dapat terlaksana, kebijakan pemerintah yang dapat menghilangkan kesempatan petani kecil untuk melangkah maju harus dihapuskan.

## 2. Memperbaiki Pola Kepemilikan Tanah Pertanian

Dengan memperbaiki pola-pola kepemilikan tanah pertanian juga salah satu langkah untuk merealisasikan pembangunan pertanian. Di negara-negara yang masih berkembang (Negara Sedang Berkembang) seringkali terjadi praktik-praktik curang terhadap pola kepemilikan tanah, sehingga kurang meratanya hasil dan ketidakseimbangan pendapatan yang diperoleh petani akan terjadi. Jika hal tersebut terus terjadi di mana pembagian tanah tidak seimbang, maka pupus harapan petani kecil untuk meningkatkan kualitas ekonominya.

Apabila pemerintah berperan aktif membuat program-program terkait pemerataan tanah untuk peningkatan pertanian subsisten, maka selanjutnya akan dipermudah pertanian menuju modernisasi. Tetapi apabila ada program tidak ada tindakan, maka tidak ada jaminan bagi petani dapat termodernisasi.

## 3. Membuat Kebijakan-Kebijakan yang Menunjang Pertanian

Usaha-usaha yang telah dikerjakan oleh para petani akan sia-sia jika pemerintah sendiri hanya sebagai penonton tanpa memberi kebijakan penunjang pertanian, misalnya seperti memberikan insentif dan keperluan

lainnya yang berkaitan dengan ekonomi petani, yang selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pertanian petani.

Sedangkan untuk melaksanakan penataan kepemilikan tanah juga diperlukan bantuan dari kelembagaan (seperti LK, pemasok pupuk, bibit yang berkualitas, pengangkut barang dan lain-lainnya) serta bantuan pemerintah terkait bagaimana harga pertanian (input-output). Karena begitu pentingnya persyaratan diatas, bahkan jika suatu pertanian tanpa perlu penataan tanah juga memerlukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah.

#### 4. Tujuan dari Pembangunan Pertanian yang Terpadu

Upaya pembangunan di desa-desa masih sangat mengandalkan usaha petani kecil untuk meningkatkan kemajuan. Kemajuan yang akan diperoleh yaitu:

- a. Akan memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan, rumah dan masih banyak lagi terkait Jamsos.
- b. Akan mengurangi tingkat perbedaan pendapatan yang diperoleh masyarakat desa satu dengan desa lain, bahkan ketimpangan antar desa dan kota, serta menemukan kegiatan usaha lainnya.
- c. Memperbaiki kualitas desa dizaman yang terus bergerak maju.

Ketiga tujuan tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan nasional. Semua ini dilakukan bukan semata-

mata masyarakat Negara Sedang Berkembang kebanyakan dari desa, tetapi karena banyak sekali pengangguran yang ada dipertanian dan tidak menemukan titik reda. Sehingga diharapkan jika kualitas desa diperbaiki akan mengurangi tingkat migrasi penduduk desa ke kota.

Dengan adanya sinergi yang kuat baik antara petani, lembaga, dan pemerintah, diharapkan mampu mencapai pembangunan nasional. Negara Sedang Berkembang bisa berubah menjadi negara yang lebih maju dan mencapai tingkat pembangunan pertanian yang diinginkan melalui langkah-langkah yang telah dibuat.<sup>25</sup>

#### **E. Kesejahteraan Petani**

Kata sejahtera dalam bahasa sansekerta yaitu “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga memiliki hidup aman, nyaman dan tentram, baik secara jasmani maupun rohani. Pemaknaan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi ketika material, spiritual, dan sosial warga negaranya terpenuhi agar kehidupan masyarakat semakin layak dan mampu mengembangkan diri.<sup>26</sup> Kesejahteraan itu bersifat subjektif, di mana setiap individu ataupun keluarga memiliki pandangan, tujuan, dan cara hidup yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 413-416.

<sup>26</sup> Bagus Aryo, et. al., *Kebencanaan dan Kesejahteraan: Konsep dan Praktek*, (Jakarta: LKPS (Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial), 2014), hal. 2.

berbeda dalam memberikan nilai terhadap tingkat kesejahteraannya. Kesejahteraan erat kaitannya dengan kepuasan pemenuhan hidup.<sup>27</sup>

Modernisasi disetiap aspek kehidupan mengharuskan manusia merubah pola pikir sesuai kondisi zaman. Seperti pada pembangunan pertanian, kesejahteraan petani menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan supaya tingkat hidup lebih maju dan taraf hidup semakin berkualitas. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani, terdapat beberapa indikator yaitu yang pertama mengetahui tingkat kemiskinan dengan melihat gini rasio dari ketimpangan pengeluaran. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan non pokok. Apabila petani mengalami kemiskinan dapat dipastikan petani tersebut tidak sejahtera. Dalam melakukan pendataan kemiskinan diperlukan pentahapan keluarga sejahtera, di mana terbagi 5 tahap diantaranya:

1. Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), kondisi di mana keluarga belum bisa memenuhi satu indikator pada tahap keluarga sejahtera I.
2. Keluarga Sejahtera I (miskin), di mana bercirikan makan dua kali sehari atau lebih, mempunyai pakaian yang disesuaikan dengan kegiatan, rumah yang layak ditempati, mampu membawa keluarga yang sakit berobat, mampu melakukan program KB, usia anak 7-15 tahun bersekolah.
3. Keluarga Sejahtera II, merupakan keluarga yang memiliki ciri keluarga sejahtera I dengan tambahan yaitu mampu beribadah teratur, pemenuhan

---

<sup>27</sup> Syafruddin, et. all., *Modal Sosial dan Kesejahteraan Petani Pedesaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 13.

gizi protein hewani minimal satu minggu sekali, membeli pakaian minimal 1 setel setahun, minimal dalam 3 bulan anggota keluarga sehat, minimal 1 orang berusia lebih dari 15 tahun mempunyai penghasilan tetap, melek huruf sejak usia 10-60 tahun.

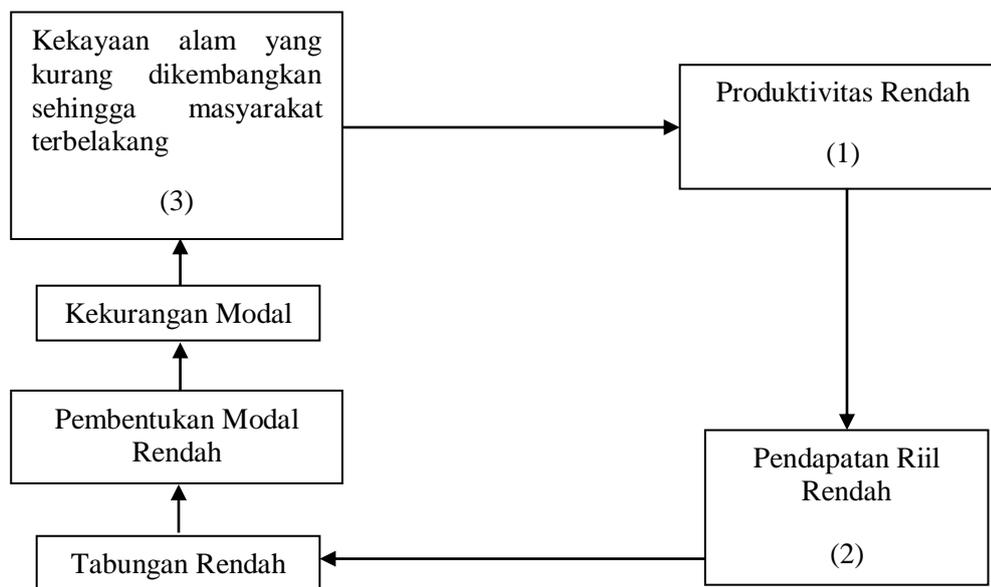
4. Keluarga Sejahtera III, di sini keluarga memiliki tambahan ciri seperti kemampuan menambah wawasan agama, memiliki tabungan, minimal makan bersama satu kali dalam sehari, rekreasi minimal 1 kali dalam setengah tahun, aktif dalam kegiatan masyarakat, *update* terhadap berbagai informasi, dan terakhir penggunaan transportasi sesuai lokasi tinggal.
5. Keluarga Sejahtera III Plus, kondisi di mana keluarga mampu memenuhi semua kriteria di atas dengan tambahan mampu memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan dan keluarga aktif pada kegiatan organisasi, yayasan, dan instansi kemasyarakatan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ali Khomsan, et. all., *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 14-15.

## Bagan 2.1

### Tiga Bentuk Perangkap Kemiskinan



Jika dilihat dari segi penawaran modal, terdapat faktor yang dapat menyebabkan kondisi seseorang tetap miskin. Seperti tingkat pendapatan rendah yang disebabkan rendahnya produktifitas seseorang, dan akhirnya kemampuan menabung juga ikut rendah. Mencontoh pola konsumsi masyarakat negara-negara maju juga menjadi faktor seseorang semakin miskin, dan terakhir ketidakmampuan masyarakat mengelola kekayaan alam akibat keterbelakangan.<sup>29</sup> Maka dari itu indikator kesejahteraan petani yang kedua adalah dengan melihat nilai tukar petani (NTP). Di mana nilai tukar petani (NTP) memperlihatkan seberapa daya beli petani dengan

<sup>29</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 113-115.

membandingkan harga hasil pertanian yang dimiliki dengan harga yang dikonsumsi baik untuk produksi dan konsumsi.

Indikator ketiga adalah tingkat kebahagiaan. kebahagiaan adalah suatu kesenangan dan ketentraman yang dirasakan seseorang secara lahir dan batin.<sup>30</sup> Tingkat kebahagiaan ini merupakan indikator kesejahteraan yang bersifat subyektif. Yang menjadi ciri seseorang memiliki kebahagiaan adalah kepuasan hidupnya (meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah, keamanan dan lingkungan), perasaan dan pemaknaan hidup (tujuan hidup, hubungan positif dengan orang dan pengembangan diri). Jadi seseorang dikatakan sejahtera tidak hanya dari sisi material, tapi penting apakah seseorang tersebut bahagia atau tidak.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian penelitian:

Gustiana dengan judul “Strategi Pembangunan Pertanian dan Perekonomian Pedesaan melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis” *AGRISAMUDRA*, Jurnal Penelitian Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas profil ekonomi pedesaan sebagai basis perencanaan program pengembangan, strategi dasar pembangunan pedesaan berwawasan agribisnis, dan merumuskan kebijaksanaan pengembangan agribisnis secara koprehensif dan integratif. Penelitian ini

---

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti kata kebahagiaan menurut KBBI” dalam <https://kbbi.web.id/bahagia>, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa/ Pusat Bahasa), Diakses pada tanggal 21 Juli 2021.

menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemecahan masalah dari fenomena-fenomena yang ada dilapangan dan selanjutnya dicari solusi sesuai kajian teori yang telah diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembangunan pertanian berwawasan agribisnis yang berkelanjutan dalam perspektif desentralisasi dan otonomi daerah perlu dihelu oleh sumberdaya modal, SDM yang handal, dan pengembangan potensi teknologi secara dinamis. Dalam perumusan perencanaan dan implementasinya perlu dipahami profil dan dinamika ekonomi pedesaan, konsepsi dan strategi pengembangannya dan kebijaksanaan pendukung secara komprehensif dalam operasionalnya di lapangan. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu di penelitian ini juga membahas mengenai pembangunan pertanian pedesaan. Sedangkan perbedaan ada pada fokus penelitian yaitu strategi dasar pembangunan pedesaan berwawasan agribisnis, dan kebijaksanaan pengembangan agribisnis secara koprehensif dan integratif. Selain itu juga tempat penelitian yang berbeda.<sup>31</sup>

Rifkian, et. all., dengan judul “Modernisasi Pertanian (Studi Kasus tentang Peluang Kerja dan Pendapatan Petani dalam Sistem Pertanian di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 1 (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana modernisasi

---

<sup>31</sup> Cut Gustiana, “Strategi Pembangunan Pertanian dan Perekonomian Pedesaan melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis” *AGRISAMUDRA*, Jurnal Penelitian Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2015, hal. 72-78.

dapat memberikan peluang untuk masyarakat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang mampu meningkatkan taraf hidupnya. Untuk metode dalam upaya mengumpulkan data yaitu metode observasi yang terdiri dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan lainnya yang bisa digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan dilapangan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari adanya modernisasi pertanian di Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penghasilan dari petani semakin meningkat karena bisa memilih bibit yang berkualitas, cara memupuk yang benar, mesin yang memadahi. Pada buruh tani yang mempunyai *skill*, akan lebih dibutuhkan dalam model pertanian ini karena bisa diandalkan dan kecepatannya dapat mengurangi biaya produksi. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama membahas modernisasi pada pertanian. Sedangkan perbedaan ada pada fokus penelitian, yaitu dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana modernisasi dapat memberikan peluang untuk masyarakat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang mampu meningkatkan taraf hidupnya.<sup>32</sup>

Harsono dengan judul “Pembangunan Pertanian yang Berpihak pada Petani” *INFORMASI*, No. 2, XXXV, Th. 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembangunan pertanian yang berpihak dengan petani tanpa merugikannya. Untuk metode yang dipakai di

---

<sup>32</sup> Bayu Enggal Rifkian, et. all., “Modernisasi Pertanian (Studi Kasus tentang Peluang Kerja dan Pendapatan Petani dalam Sistem Pertanian di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 1 (2017), hal. 39-47.

penelitian ini yaitu metode riset kualitatif pada sumber-sumber tak langsung seperti buku-buku, halaman *website*, surat kabar, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini adalah hasil pertanian merupakan nilai tambah yang dihasilkan petani dan lah tersebut seharusnya dinikmati sendiri oleh petani supaya bisa digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Untuk model pertanian sudah tidak sebatas pemenuhan hidup keluarga saja, namun juga untuk mencari keuntungan. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama membahas pembangunan pertanian. Sedangkan perbedaan ada pada fokus penelitian, yaitu dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembangunan pertanian yang berpihak dengan petani tanpa merugikannya.<sup>33</sup>

Waskitojati, et. all., dengan judul “Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Masyarakat Subsisten: Analisis Kebijakan Revolusi Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), NTT” *AGRIC*, Vol. 31, No. 2, Desember 2019: 159-176. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kebijakan diterapkan pada budaya pertanian subsisten, sampai dengan indikasi-indikasi perubahan yang nampak di dalam kehidupan petani dan perekonomian Kabupaten Sumba Barat Daya. Untuk metode yang digunakan yaitu observasi baik wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui fakta-fakta dilapangan. Dan untuk hasil yang diperoleh dari observasi tersebut adalah kebijakan Revolusi Pertanian belum memberikan

---

<sup>33</sup> Dwi Harsono, “Pembangunan Pertanian yang Berpihak pada Petani” *INFORMASI*, No. 2, XXXV, Th. 2009, hal. 83-90.

hasil yang optimal karena masih ada ketidakseimbangan pada kebijakan dan petani subsisten sendiri untuk menjalankan kebijakan yang ada. hal yang sama dari penelitian ini dengan terdahulu yaitu pada pembahasan pembangunan pertanian dan masyarakat subsisten. Sedangkan perbedaan ada pada kajian penelitian yaitu Kebijakan Revolusi Pertanian.<sup>34</sup>

Nopiana, et. all., dengan judul “Analisis Pendapatan Pola Tanam Beruntun Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara” *EPP*, Vol.8. No.1. 2011: 30 – 40. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berapa biaya produksi dan pendapatan dan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura jenis tomat, mentimun, dan cabai, selain itu juga untuk mengetahui jumlah pendapatan petani dalam satu tahun dan bagaimana kontribusi dari masing-masing tanaman. Untuk metode yang digunakan yaitu dengan observasi pada lokasi penelitian, wawancara, dan penelitian sekunder pada instansi terkait, maupun studi kepustakaan. Dan hasil yang diperoleh adalah untuk lahan seluas 0,25 ha biaya produksi tanaman tomat sebesar Rp 7.948.974,54, mentimun adalah 4.673.213,98, cabai sebesar Rp 7.937.548,15 dalam sekali tanam untuk satu responden. Sedangkan pendapatan rata-rata tanaman tomat adalah Rp 20.134.358,80, mentimun Rp15.576.786,02, cabai Rp 45.562.451,85 dalam sekali tanam per responden. Sedangkan selama satu tahun sebesar Rp 81.273.596,67 per responden. Hal yang sama dalam

---

<sup>34</sup> Damar Waskitojati, et. all, “Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Masyarakat Subsisten: Analisis Kebijakan Revolusi Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), NTT” *AGRIC*, Vol. 31, No. 2, Desember 2019, hal. 159-176.

penelitian ini adalah pembahasan terkait tanaman hortikultura dengan pola tanam beruntun. Sedangkan perbedaan ada pada tema yang dikaji yaitu analisis pendapatan pola pertanian hortikultura.<sup>35</sup>

Umiyati dengan judul “Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera” *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 9, No.2 Oktober 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera. Metode yang digunakan yaitu kualitatif untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antarwilayah Pulau Sumatera tahun 2004-2008. Hasil yang diperoleh adalah bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera berbeda-beda disetiap wilayahnya karena setiap provinsi memiliki potensi baik SDM, SDA, dan teknologi yang beragam. Tingkat pembangunan yang berbeda inilah yang menyebabkan kesejahteraan setiap daerah berbeda, sehingga ketimpangan regional antarwilayah semakin besar. Hal yang sama dalam penelitian ini adalah lingkup kajian yang diambil yaitu ekonomi pembangunan. Pembahasan yang diambil juga berkaitan dengan

---

<sup>35</sup> Sinta Nopiana, et. all., “Analisis Pendapatan Pola Tanam Beruntun Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara” *EPP*, Vol.8. No.1. 2011, hal. 30-40.

kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yaitu antarwilayah di Pulau Sumatera.<sup>36</sup>

Iryana dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Compreg Kabupaten Subang” *Jurnal Academia Praja*, Volume 1 Nomor 2 – Agustus 2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji terkait pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan di Kecamatan Compreg, kemudian dari data, informasi, dan referensi yang ada untuk upaya penyelenggaraan oleh pemerintah dalam konsep baru. metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilengkapi dengan teknik keabsahan triangulasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu adanya GAPOKTAN sangat membantu kesejahteraan petani oleh karena itu pemerintah harus berperan aktif dalam pengelolaan dan pembinaan GAPOKTAN. Persamaan dari penelitian ini adalah kajian terhadap kesejahteraan petani. Untuk perbedaan dalam penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat petani, bukan melihat strategi yang dilakukan petani.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Etik Umiyati, “Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera” *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 9, No.2 Oktober 2014, hal. 42-49.

<sup>37</sup> Asep Bambang Iryana, “Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Compreg Kabupaten Subang” *Jurnal Academia Praja*, Volume 1 Nomor 2 – Agustus 2018, hal. 125-139.

Widjajani, et. all., dengan judul “Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota di Era Globalisasi” *Jurnal MAKSIPRENEUR*, Vol. IV, No. 1, 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji terkait pembangunan koperasi pertanian yang dilakukan para anggota demi membangun ekonomi rakyat di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini adalah koperasi pertanian yang dibentuk dari pemerintah/pengusaha tidak memihak petani, dan semakin kehilangan jati diri di era globalisasi. Sehingga ini perlu perbaikan secara intensif, baik jaringan komunikasi dan kerjasama pihak-pihak terkait. Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan terkait kebijakan pertanian dan pentingnya keberpihakan terhadap masyarakat akan fasilitas yang ada, terlebih zaman yang terus mengalami perubahan. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu pembangunan koperasi pertanian.<sup>38</sup>

Ghalidza dengan judul “Konsep *Blue Economy* terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 22, NO. 1, Feb 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan cara supaya potensi yang ada di sektor kelautan dapat dimanfaatkan dan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi serta kemajuan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan sumber

---

<sup>38</sup> Susi Widjajani, et. all., “Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota di Era Globalisasi” *Jurnal MAKSIPRENEUR*, Vol. IV, No. 1, 2014, hal. 98 – 115.

kepuustakaan. Hasil penelitian ini adalah kebijakan *blue economy* lebih efisien untuk memanfaatkan sumber daya kelautan sehingga sangat tepat untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional dan negara. Dan yang terakhir konsep minapolitan akan menghasilkan produktifitas perikanan dan kelautan sehingga memungkinkan peningkatan ekspor hasil kelautan. Persamaan dari penelitian adalah kajian dari ilmu ekonomi pembangunan. Dan perbedaan terdapat pada pembahasan terkait pembangunan ekonomi kelautan.<sup>39</sup>

Iskandar dengan judul “Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia” *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembangunan pada sumber daya aquatic, kehutanan, kelompok menengah Indonesia yang menjadi keunggulan dalam struktur pembangunannya. Untuk metode yang digunakan yaitu telaah pustaka, review artikel yang selanjutnya diolah kembali supaya kesimpulan penulisan ini dapat dikembangkan menjadi teori organisasi, modernisasi dan bukti empirik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pembangunan pada sumber daya aquatic, kehutanan, kelompok menengah Indonesia yang menjadi keunggulan dalam struktur pembangunannya perlu menjadi prioritas utama. Untuk persamaan dari penelitian ini adalah kajian yang diambil dari ekonomi pembangunan, selain

---

<sup>39</sup> Nota Morra Banu Ghalidza, “Konsep *Blue Economy* terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 22, NO. 1, Feb 2020, hal. 27-31.

itu juga pembahasan akan modernisasi. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang tidak diambil dari lapangan melainkan data kepustakaan.<sup>40</sup>

### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan secara keseluruhan inti pembahasan yang diangkat peneliti dalam penelitiannya. Dengan dibuatnya kerangka konseptual ini diharapkan dapat mempermudah pembaca memahami apa yang dibahas dalam penelitian ini.

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa semakin berkembangnya zaman, modernisasi di setiap aspek kehidupan merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindari. Seperti halnya dalam bidang pertanian, petani mau tidak mau harus siap dengan adanya perubahan pada proses produksi pertanian. Semakin modern pertaniannya maka diharapkan semakin baik hasil pertaniannya. Negara maju dengan negara berkembang tentu memiliki tahapan modernisasi yang berbeda dalam pertaniannya. Seperti di Indonesia sendiri, kebanyakan petani masih pada tahapan pertanian subsisten menuju pertanian modern, yang mana baik pengolahan, perawatan, sampai pada proses panen, terdapat unsur-unsur modern tetapi tidak menghilangkan unsur tradisional demi mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Maka dari itu pembangunan di sektor pertanian sangat diperlukan, bukan hanya ketersediaan kebijakan dan fasilitas pertanian oleh pemerintahnya tetapi

---

<sup>40</sup> Iskandar, "Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia" *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 334-346.

penting adanya peran petani menjalankan fasilitas yang ada. Dengan begitu kualitas hidup, sumber daya manusia, persediaan hidup akan semakin baik seiring berjalannya pembangunan pertanian dari petani itu sendiri.

Dalam menjalankan pertanian, petani memiliki cara tersendiri agar usaha yang dikelola berkembang dengan pesat seiring perkembangan zaman dan tentunya juga dapat menghasilkan profit yang diinginkan. Oleh sebab itu, berusaha harus dibarengi dengan strategi untuk meneruskan segala rencana yang telah dibuat demi tercapainya pertumbuhan usahanya dalam jangka panjang. Jika setelah menjalankan serangkaian tindakan usaha lantas ditemukan berbagai hambatan, maka harus langsung ditangani dengan dicarikan solusi terbaik. Sebagai petani yang baik akan melakukan semua hal tersebut demi kelancaran proses penanaman dan target hasil pertaniannya. Pada akhirnya, solusi menjadi jalan utama untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul, ketika petani menjalankan berbagai strategi usahanya demi modernisasi pertanian di zaman yang melebihi modern ini, tujuan utamanya adalah realisasi pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Konseptual**

